

# **SIMBOLISASI BENANG TRI DATU SEBAGAI KOMUNIKASI KULTURAL UMAT HINDU BERDASAR TELAAH TEORI KOMUNIKASI**

oleh

Eka Putri Paramita<sup>1</sup>

[Eka\\_paramita88@yahoo.com](mailto:Eka_paramita88@yahoo.com)

## **Abstract**

Communication is one of the most important aspects but also complex in human life. Every human being is using theory to guide the understanding of things and give a decision on what action should be performed. Based on an understanding of this is becoming interesting to see in more depth about the phenomenon of the use of the thread tridatu in the study of communication theory. The number of user threads tridatu seems to be a growing trend on Hindus. The question then is how the phenomenon of symbolizing the thread this has been analyzed with tridatu using the theory of communication. Among them are the symbolic interaction theory, the theory of self-disclosure and the theory of social interaction.

The results showed that the thread symbolizing tridatu was described based on the perception of the whole of the respondents who had researchers meet. each of the respondents giving different perception that found against the use of FLOSS tri researchers analyze then datu opinion the respondents using the first communication theory, beginning with the symbolic Interaction theory based on This theory can be seen that the use of threads on the whole tridatu almost Hindus indicates that the thread Tridatu in Hindus have experienced significant shifts in meaning. From which a marker that someone has completed implementing the ceremony. To develop into one of the means of communication, which indirectly connects between Hindus who are one with the other. Then the second, the theory of self-disclosure, after the communication formed, Hindus who felt they have in common because it uses Tridatu yarns will felt has a personal affinity. And there is trust. And thirdly, that the theory of the construction of identity-based on this theory can be described that the use of the thread tridatu in the life of a days will indirectly construct an identity. The identity of the user stating if its was a Hindu.

Keywords: *thread symbolizing tridatu, cultural communication, communication theory*

## **ABSTRAK**

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Setiap manusia menggunakan teori untuk memandu memahami berbagai hal dan memberikan keputusan mengenai tindakan apa yang harus dilakukan. Berdasarkan pemahaman inilah menjadi menarik untuk melihat secara lebih mendalam mengenai fenomena penggunaan benang tridatu dalam telaah teori komunikasi. Banyaknya pengguna benang tridatu seolah menjadi sebuah trend yang berkembang pada umat Hindu hingga saat ini. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana fenomena simbolisasi benang tri datu ini ditelaah dengan menggunakan teori komunikasi. Diantaranya adalah *teori interaksi simbolis, teori pengungkapan diri dan teori interaksi sosial*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisasi benang tri datu dideskripsikan berdasar persepsi seluruh responden yang telah peneliti temui. setiap responden yang ditemui memberikan persepsi berbeda terhadap penggunaan benang tridatu, kemudian peneliti menganalisis pendapat responden tersebut dengan menggunakan teori komunikasi Pertama,

---

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

dimulai dengan teori Interaksisimbolik Berdasarkan teori ini dapat dilihat bahwa penggunaan benang tri datu hampir pada seluruh umat Hindu menandakan bahwa benang tridatu pada umat Hindu telah mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan. Dari yang awalnya merupakan suatu penanda bahwa seseorang telah selesai melaksanakan upacara. Hingga berkembang menjadi salah satu alat komunikasi, yang secara tidak langsung menghubungkan antara umat Hindu yang satu dengan yang lainnya. Kemudian yang kedua, teori pengungkapan diri, Setelah komunikasi terbentuk, umat Hindu yang merasa memiliki kesamaan karena menggunakan benang tridatu akan merasa memiliki kedekatan pribadi. Dan timbullah kepercayaan dan yang ketiga, yaitu teori konstruksi identitas Berdasarkan teori ini dapat dideskripsikan bahwa penggunaan benang tridatu dalam kehidupan sehari – hari akan secara tidak langsung mengkonstruksi sebuah identitas. Identitas yang menyatakan jika pengguna nya adalah seorang umat Hindu.

Kata kunci:*simbolisasi benang tri datu, komunikasi kultural, teori komunikasi*

## **I. Pendahuluan**

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan manusia lainnya. Dalam setiap peristiwa komunikasi yang terjadi pasti terdapat pengalaman. Upaya untuk menjelaskan suatu pengalaman adalah merupakan teori. Setiap manusia menggunakan teori untuk memandu memahami berbagai hal dan memberikan keputusan mengenai tindakan apa yang harus dilakukan.

Teori selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan teori terjadi ketika seseorang menemukan suatu hal atau perspektif baru. Teori dapat menentukan pola – pola dari peristiwa sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan terjadi. Berdasarkan pemahaman teori inilah penulis tertarik untuk melihat secara lebih

mendalam mengenai teori diri. yang terdiri dari teori interaksi simbolis, teori pengungkapan diri dan teori konstruksi identitas. Selanjutnya teori – teori tersebut akan dikaji dan diaplikasikan dalam sebuah contoh kasus yang saat ini menjadi fenomena. Contoh kasus tersebut adalah mengenai penggunaan benang tridatu.

Sebagaimana diketahui Hindu sebagai agama tertua di dunia memiliki beragam identitas baik yang berasal dari budaya, kebiasaan, upacara dan simbolnya. Dari beragam identitas tersebut, yang paling menonjol adalah simbol upacara. Penggunaan simbol upacara seperti wija, bunga, benang dan air pada setiap pelaksanaan upacara menjadi suatu identitas yang tidak terpisahkan dari umat Hindu.

Salah satu simbolisasi yang digunakan adalah Pemakaian benang tridatu, yang memiliki ikatan benang tiga warna (merah, putih, dan hitam) itu

melambangkan adanya getaran kesucian dalam hati dan pikiran yang menggunakan benang tridatu digunakan oleh hampir seluruh umat Hindu. banyaknya pengguna benang tridatu seolah menjadi sebuah trend yang berkembang pada umat Hindu hingga saat ini. Selanjutnya trend ini secara langsung akan membentuk identitas pengguna nya bahwa ia adalah seorang Hindu. pembentukan identitas ini memberikan banyak dampak dalam kehidupan sosial masyarakat pemakainya, khususnya dalam hal interaksi dan komunikasi kultural (budaya).

Hal ini lah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pengaplikasian ketiga teori komunikasi yang penulis anggap cukup relevan dengan fenomena simbolisasi benang tri datu sebagai komunikasi kultural umat Hindu. Diantaranya adalah *teori interaksi simbolis*, *teori pegungkapan diri* dan *teori interaksi sosial*.

## II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna *Simbolisasi Benang Tri Datu Sebagai Komunikasi Kultural Umat Hindu Berdasar Telaah Teori Komunikasi*. Sebanyak 20 orang responden beragama Hindu yang berasal dari berbagai profesi yaitu:, dokter, dosen,

petani, guru, mahasiswa dan ibu rumah tanggatelah terpilih menjadi informan secara random. Wawancara mendalam dengan beberapa pertanyaan kunci telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2018.

## III. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, simbolisasi benang tri datu akan dideskripsikan berdasar persepsi seluruh responden yang telah peneliti temui. setiap responden yang ditemui memberikan persepsi berbeda terhadap penggunaan benang tridatu, kemudian peneliti menganalisis pendapat responden tersebut dengan menggunakan teori komunikasi

Pertama, dimulai dengan teori Interaksi simbolik yaitu suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik adalah salah satu dari teori awal ilmu sosial yang mengangkat pertanyaan mengenai bagaimana budaya membentuk pengalaman hidup seseorang (Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, 2010:374). Beberapa orang ilmuwan mempunyai andil dalam merintis teori interaksionisme simbolik tokoh tersebut, yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut adalah George Herbert Mead.

Teori interaksionisme simbolik dikembangkan Mead pada tahun 1920-an

dan 1930-an ketika Ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Paham yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), *and society* (masyarakat) (1934). Penyebaran dan pengembangan teori Mead berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan oleh mahasiswa dan pengikutnya, terutama salah satu mahasiswanya, Herbert Blumer. Istilah “interaksi simbolik” diciptakan dan dipopulerkan oleh Blumer dikalangan komunitas akademik (Deddy Mulyana, 2006:68).

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Maurice Natanson menggunakan istilah *fenomenologis* sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbert Mead, William I. Thomas dan Charles H. Cooley, selain madzhab Eropa yang dipengaruhi Max Weber adalah

representative fenomenologis ini. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometologi (Deddy Mulyana, 2006:59).

Selama awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fenomenologisme dari Talcott Parsons. Namun, kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini. Selama tahun 1960-an tokoh-tokoh interaksionisme simbolik seperti Howard S. Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian-kajian interpretif yang menarik dan menawarkan pandangan alternatif yang sangat memikat mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (Mulyana, 2006: 59).

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada di bawah teori tindakan sosial yang dikemukakan filsuf dan sosiolog Jerman Max Weber (Mulyana, 2006: 59-60). Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas

yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blummer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisan-tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, serta diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Deddy Mulyana, 2006:68).

Interaksi simbolik yang diajarkan oleh Mead adalah bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi atau respon yang terjadi, seseorang memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya seseorang dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Morissan dkk, 2010: 126). Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan,

aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoretisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Deddy Mulyana, 2006:70-71).

Simbol adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan, sering kali merupakan perwakilan abstrak dari fenomena yang tidak dapat terlihat. Kata yang digunakan oleh manusia adalah suara acak yang sebenarnya tidak bermakna apa-apa kecuali bagi orang lain yang mengetahui bagaimana cara mengartikan kata-kata tersebut. Menurut Mead, penggunaan simbol mengubah proses sosialisasi, membebaskannya dari ikatan ruang dan waktu. Dengan menggunakan simbol, manusia dapat menciptakan representasi yang jelas akan masa lalu, dan manusia dapat mengantisipasi masa depan. Mead berpendapat bahwa seseorang menggunakan simbol untuk menciptakan pengalamannya akan pikiran sadar, pemahaman seseorang akan dirinya sendiri, dan pengetahuan akan tatanan

dunia sosial yang lebih besar (masyarakat). Dengan perkataan lain, simbol menjembatani dan membentuk seluruh pengalaman seseorang karena simbol membentuk kemampuannya untuk merasakan dan menafsirkan apa yang terjadi di sekelilingnya. Mead yakin bahwa pikiran, diri, dan masyarakat dihayati sebagai seperangkat simbol yang kompleks. Ketiga hal tersebut sebagai mekanisme penyaring untuk pengalaman seseorang (Stanley J. Baran dkk, 2010: 376-377).

Menurut Morissan dkk (2010:127) mengemukakan bahwa tiga tema penting yang menjadi dasar gagasan teori interaksi simbolik, yaitu (a) pentingnya makna dalam perilaku manusia; (b) pentingnya konsep diri; dan (c) hubungan individu dengan masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kekhasan interaksi simbolik yang menunjukkan bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekadar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, melainkan didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang tersebut.

Tindakan manusia pada dasarnya terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal

yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian perilaku atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu (Sihabuddin, 2011: 75).

Secara ringkas Deddy Mulyana (2006:71-72) menjelaskan premis-premis yang mendasari interaksionisme simbolik. *Pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka dihadapkan pada suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, tetapi respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi ini dimungkinkan karena manusia mampu

menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan tersebut bersifat arbitrer (sembarang). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang sulit untuk memisahkan antara kedua hal tersebut. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia bahwa makna bersifat subjektif dan sangat cair. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka.

Berdasarkan teori ini dapat dilihat bahwa penggunaan benang tri datu hampir pada seluruh umat Hindu secara tidak langsung membentuk sebuah simbol. Merujuk pada kajian teoritis diatas diketahui bahwa benang tridatu pada awalnya diperoleh dan digunakan sebagai simbol upacara dan keselamatan. Dan berangkat dari keyakinan inilah seluruh umat Hindu menggunakannya dimana pun mereka berada.

Selanjutnya para pengguna benang tridatu (umat Hindu) dimana pun, kapan pun akan saling merasa memiliki ketika mereka memperlihatkan benang tridatu yang digunakan. fakta ini menandakan bahwa benang tridatu pada umat Hindu telah mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan. Dari yang awalnya merupakan suatu penanda bahwa seseorang telah selesai melaksanakan upacara. Hingga menjadi sebuah simbol penanda sesama umat. setelah menjadi simbol penanda, benang tridatu kemudian mulai berkembang menjadi salah satu alat komunikasi, yang secara tidak langsung menghubungkan antara umat Hindu yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, ketika umat Hindu menggunakan benang tridatu maka, dimana pun mereka bertemu dengan sesama umat akan selalu saling berkomunikasi (melakukan kontak). Baik itu dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Kemudian yang kedua, teori pengungkapan diri, yaitu Self disclosure atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses memberitarkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Sidney Marshall Jourard (1926–1974) adalah ahli dalam bidang psikologi humanistik, dan pelopor di bidang pengungkapan diri dan kesadaran tubuh. Ia terlibat dalam praktek pribadi psikoterapi individual untuk dua puluh lima tahun, dan selama sepuluh tahun terakhir hidupnya dilakukan kelompok pertemuan, seminar pengalaman, dan loka karya untuk Esalen Institute, Kairos, Oasis, Pusat Manusia, dan pusat-pusat pengembangan lainnya tentang Amerika Serikat, Kanada dan Eropa.

Self disclosure theory atau juga yang bisa disebut teori pengembangan diri adalah proses sharing atau berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain-lain. Dalam melakukan proses *self-disclosure* atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *self-disclosure* atau penyingkapan diri itu sendiri adalah kepercayaan. *Self-disclosure* atau penyingkapan diri selalu merupakan tindakan interpersonal. Merupakan sebuah proses berbagi informasi dengan orang lain, informasinya menyangkut masalah pribadi. Bergantung pada kepercayaan. *Self-*

*disclosure* atau penyingkapan diri sangat esensial atau mendasar dalam proses terapi kelompok.

Self disclosure atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses memberitarkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. Model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersonal dengan hubungan antarpersona. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca. Dalam hal penyingkapan diri ini, hal yang paling mendasar adalah kepercayaan.

Biasanya seseorang akan mulai terbuka pada orang yang sudah lama dikenalnya. Selain itu menyangkut kepercayaan beberapa ahli psikologi percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar pada seseorang ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Bila seseorang telah menyingkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.

Suatu pengungkapan diri, dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial anda, baik itu bentuk masyarakat yang ada pada lingkungan anda, bahkan bisa

dipengaruhi juga oleh status pernikahan anda. Misalnya, anda menampilkan diri anda ketika belum menikah dengan tampilan diri anda ketika sudah menikah, tentunya akan berbeda. Karena anda harus menampilkan diri anda, dan membentuk suatu *social image* pada diri anda ketika sudah menikah.

Lingkungan keluarga pun menjadi salah satu faktor berpengaruh, ketika anda menampilkan diri anda di lingkungan sosial. Apakah orang tua anda mendidik anda dengan sangat disiplin, biasa saja, atau justru penuh dengan kebebasan. Misalnya, apabila anda anak seorang dosen, maka kedua orang tua anda akan menuntut anda untuk tampil sebaik mungkin, sesopan mungkin, dan memperhatikan norma-norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Berbeda apabila anda adalah anak seorang penyanyi Rock, maka anda akan dididik dengan penuh kebebasan, dan orang tua anda cenderung tidak begitu memperhatikan bagaimana tindakan anda di masyarakat.

Proses mengenal diri dapat dilakukan tidak hanya dengan mencoba mengamati dan mengerti diri sendiri namun dapat melalui interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Asumsi ini membawa Joseph Luft dan Harry Ingham menciptakan suatu teori atau model sebagai salah satu cara untuk melihat dinamika self-awareness yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif manusia.

Model yang diciptakan tahun 1955 ini bernama Johari Window atau Jendela Johari. Untuk melihat pengungkapan diri individu, peneliti merumuskan beberapa dimensi dari beberapa referensi yang nantinya akan digunakan sebagai rancangan *blue print* beserta pembuatan instrumen penelitian dengan menggunakan skala likert.

Dimensi Pengungkapan diri (Devito, 1986) menyebutkan ada 5 dimensi pengungkapan diri, yaitu (1) ukuran pengungkapan diri, (2) valensi pengungkapan diri, (3) kecermatan dan kejujuran, (4) maksud dan tujuan, dan (5) keakraban. Ini berbeda dengan dimensi yang dikemukakan dalam Fisher (1986) yang menyebutkan dua sifat pengungkapan yang umum dalam Pengungkapan diri adalah memperhatikan jumlah (seberapa banyak informasi tentang diri yang diungkapkan) dan valensi (informasi yang diungkapkan bersifat positif atau negatif).

Berdasarkan teori ini, setelah seseorang melakukan kontak (saling berkomunikasi) maka akan terjadi pengungkapan diri. melihat deskripsi teori sebelumnya yang menyatakan bahwa benang tridatu dalam perkembangannya mulai digunakan sebagai simbol penanda (alat komunikasi). Setelah komunikasi terbentuk, umat Hindu yang merasa memiliki kesamaan karena menggunakan benang tridatu akan merasa memiliki

kedekatan pribadi. Dan timbullah kepercayaan.

Kedekatan inilah yang selanjutnya akan melunturkan jarak komunikasi diantara umat Hindu. Para pengguna benang tridatu selanjutnya akan saling percaya untuk bercerita lebih jauh mengenai kehidupannya serta lingkungannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan bercerita lebih jauh mengenai diri pribadinya.

Dan yang ketiga, yaitu teori konstruksi identitas yaitu identitas yang saling berkaitan (*interlocking identities*) yang berada dalam kelompok “politik identitas” memiliki kepentingan yang sama dalam hal konstruksi dan pelaksanaan dari berbagai kategori identitas. Pengertian ini mengandung pemahaman mengenai pembentukan sebuah identitas baik dalam kelompok, organisasi, ras, agama dll yang memiliki kesamaan.

Dalam upaya untuk memahami identitas sebagai kategori yang terdiri dari identitas yang saling berkaitan (*interlocking identities*) teori – teori yang berada dalam kelompok “politik identitas” memiliki kepentingan yang sama dalam hal konstruksi dan pelaksanaan dari berbagai kategori identitas. Isu identitas dan subyektivitas telah menjadi tema utama dalam studi kebudayaan di Barat selama dekade 1990-an, terutama oleh kalangan “rezim tentang diri” (*regime of the self*).

Secara konseptual subyektivitas dan identitas mempunyai hubungan yang erat dan bahkan tidak bisa dipisahkan.

Berbicara tentang subyektivitas, pertanyaannya akan berada di seputar apakah person itu? Sementara mengeksplorasi tentang identitas adalah menanyakan: bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita? (Barker,2000: 165). Menurut Antony Giddens, identitas diri dipahami dengan keahlian menarasikan tentang diri, dengan demikian menceritakan perasaan yang konsisten tentang kontinuitas biografi. Cerita identitas berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis: Apa yang dikerjakan? Bagaimana melakukannya? Siapa yang menjadi? Seseorang berusaha mengkonstruksi cerita identitas yang saling bertalian di mana diri membentuk lintasan perkembangan dari pengalaman masa lalu menuju masa depan (Giddens,1991:75).

Oleh karena itu, identitas diri bukan sifat yang distingtif, atau merupakan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu. Identitas diri adalah diri sebagai pengertian secara refleksi oleh seorang dalam biografi dia (Giddens, 1991: 53).

Sementara itu, Stuart Hall dalam artikelnya yang berjudul *The Question of Cultural Identity*, mengidentifikasi tiga perbedaan cara yang mengkonseptualisasikan identitas, yaitu (a)

subyek pencerahan; (b) subyek sosiologi, dan (c) subyek posmodernisme. Dalam perspektif era pencerahan berkembang gagasan bahwa pribadi dipandang sebagai agen kesatuan yang unik dan bersekutu terhadap pencerahan (*Enlightenment*). Hall menuturkan:

*The enlightenment subject was based on conception of the human person as a fully centred, unified individual, endowed with the capacities of reason, consciousness and action, whose 'centre' consisted of an inner core .... The essential centre of the self was a person's identity* (Hall, 1992: 275).

Hall juga menganjurkan bahwa untuk memahami konsep identitas kebudayaan juga erat kaitannya dengan asumsi-asumsi yang berkembang dalam aliran pemikiran *esensialisme* dan *anti-esensialisme* kebudayaan. Dalam pandangan kaum esensialis, bahwa pribadi-pribadi mempunyai hakekat tentang diri yang disebut identitas. Kaum esensialisme berasumsi bahwa diskripsi diri kita mencerminkan hakekat yang didasari identitas.

Dengan demikian akan bisa ditetapkan apa itu hakekat femininitas, maskulinitas, orang Asia, remaja dan semua kategori sosial yang lain. Sebaliknya, terdapat pula pandangan bahwa identitas sepenuhnya merupakan kebudayaan, yang dibentuk berdasarkan ruang dan waktu. Ini merupakan pandangan kaum anti-

esensialisme yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk identitas senantiasa berubah dan berkaitan dengan kondisi sosial dan kebudayaan. Identitas adalah konstruksi-konstruksi yang tidak saling berkaitan, makna-maknanya senantiasa berubah mengikuti ruang dan waktu, serta penggunaannya.

Asumsi kaum esensialisme meyakini bahwa kebudayaan terdiri dari nilai-nilai dan norma-norma yang telah selesai, mantap, baku dan berdiri sendiri. Dalam pandangan mereka, tingkah laku sekelompok orang akan tergantung kepada nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang dianutnya. Jadi, untuk mengubah tingkah laku budaya perlu diubah terlebih dahulu seluruh perangkat nilai dan norma kebudayaan yang menjadi pendoman bagi tingkah laku budaya.

Salah satu ungkapan yang khas kaum esensialisme budaya ini adalah: "jangan salahkan kebudayaan, tetapi salahkan orangnya." Kalau ada yang menyimpang dalam kebudayaan maka yang harus diubah adalah tingkah laku budaya dan bukannya nilai dan norma-norma kebudayaannya. Dalam pandangan mereka, sistem dan norma itu sudah baku, tidak bisa diubah, sehingga jika ada fenomena penyimpangan, tingkah laku manusia dianggap sebagai menyimpang dari sistem nilai dan norma yang berlaku.

Berdasarkan teori ini dapat dideskripsikan bahwa penggunaan benang tridatu dalam kehidupan sehari – hari akan secara tidak langsung mengkonstruksi sebuah identitas. Identitas yang menyatakan jika pengguna nya adalah seorang umat Hindu. hal ini menjadi suatu fenomena yang terjadi saat ini dalam masyarakat. Melihat pemahaman teori pertama dan kedua, pada teori ketiga ini selanjutnya terbentuklah konstruksi identitas yang dikembangkan oleh sesama umat Hindu. yaitu simbolisasi benang tridatu sebagai komunikasi kultural umat Hindu. penggunaan sebagai komunikasi kultural disebabkan karena, benang tridatu dikhusus kan hanya digunakan oleh umat Hindu. dan digunakan dalam jangka waktu yang panjang (seumur hidup). adapun jika umat lain nya menggunakan benang tridatu, sifatnya hanya untuk sementara.

Dahulu, gelang Tridatu hanya digunakan di Bali saat ada wabah (grubug) dalam satu wilayah desa. Digunakan sebagai penanda agar tidak terkena pengaruh negatif dari wabah yang sifatnya Niskala. Namun kini, gelang Tridatu digunakan dalam keseharian umat Hindu. Tampaknya Gelang Tridatu mulai berubah fungsi, dari yang sifatnya Niskala kini menjadi identitas keHinduan. Weeks (1990: 89) menyimpulkan identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, “soal apa yang kamu miliki secara

bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang-orang lain”. Fenomena ini menunjukkan bahwa, secara sadar umat Hindu mulai menunjukkan penanda dalam satu kesatuan agama dan sekaligus pembeda dengan Umat agama Lainnya.

Secara etimologi Tri Datu berasal dari kata tri yang berarti tiga, dan datu yang berarti raja, jadi Tri Datu berarti tiga raja. Tiga raja di sini adalah tiga Dewa utama dalam agama Hindu. Tiga Dewa dimaksud adalah Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Sastra-sastra agama menguraikan bahwa Dewa Brahma dengan aksara suci Ang, memiliki urip 9 dengan sakti Dewi Saraswati, disimbolkan dengan warna merah.

Dewa Wisnu dengan aksara suci Ung, memiliki urip 4 dengan sakti Dewi Sri, dengan simbol warna hitam. Dan Dewa Siwa dengan aksara suci Mang, memiliki urip 8 dengan sakti Dewi Durga, disimbolkan dengan warna putih. Ketiga aksara ini yaitu Ang, Ung, Mang bila disatukan akan menjadi aksara AUM yang bila diucapkan menjadi OM. Aksara pranawa OM merupakan aksara suci umat Hindu serta memiliki nilai magis yang luar biasa sebagai simbol dari Ida Sanghyang Widi Wasa.

Selain itu, ke-Tiga warna ini biasanya digoreskan pada tiang-tiang bangunan rumah, pura dan sebagainya pada

saat membuat upacara pemlaspas, yaitu ritual yang bertujuan untuk menyucikan dan peresmian bangunan. Maksudnya untuk menjaga penghuninya supaya memperoleh kerahayuan dan segala bhuta kala yang hendak mengganggu dapat diredam. Demikian penjelasan Ketut Gina, dalam bukunya yang berjudul “Gambar dan Lambang.”

Jalinan benang ini benar bila ukuran benangnya, besar benangnya sama dijalin saling ikat bukan terlepas begitu saja, atau bukan dijalin seperti jalinan rambut. Benang Tri Datu bagi masyarakat Hindu difungsikan sebagai sarana dan prasarana upacara keagamaan. Semua kegiatan keagamaan yang terangkum dalam Panca Maha Yajña dalam pelaksanaannya memakai benang Tri Datu.

Benang sebagai alat atau media penghubung antara pemuja dan yang dipuja. Dalam upacara Butha Yajña, benang Tri Datu dipakai pamogpog atas kekurangan persembahan yang dilaksanakan. Pelaksanaan upacara Rsi Yajña juga memakai benang Tri Datu yang digunakan sebagai slempang pada tubuh yang di diksa atau winten sebagai pawitra dari nabe kepada sisya. Pada upacara Manusa Yajña benang Tri Datu difungsikan sebagai lambang panugrahan.

Benang Tri Datu yang merupakan simbol dari Tri Murti, Tri Pramana, dan Tri Kaya Parisudha sebagai aktualisasi diri ini,

diharapkan umat Hindu mulai sadar akan jati dirinya. Salah satunya dengan cara introspeksi diri atau dengan istilah mulat sarira. Dengan adanya introspeksi diri ini diharapkan umat Hindu dapat hidup sesuai dengan konsep ajaran agama Hindu yang satu dengan yang lainnya memiliki keterikatan. Umat Hindu akan sadar bahwasannya ini adalah bagian dari kehidupan, dan kehidupan hanyalah sebagian kecil alam semesta. Dengan mengingat-Nya, menjalankan ajaran-Nya ada kerinduan manusia untuk kembali pada-Nya.

#### **IV. Kesimpulan**

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga teori mengenai diri, yaitu teori interaksi simbolis, teori pengungkapan diri dan teori konstruksi identitas merupakan teori yang dapat diterapkan untuk melihat dan menganalisa fenomena kehidupan komunikasi antar manusia. Hal ini sesuai dengan aplikasi teori yang dijabarkan dalam penggunaan benang tridatu sebagai alat komunikasi kultural pada umat Hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

West, Richard dan Lynn H Turner, 2008, Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta

LittleJon, Stephen W dan Karen A Foss, 2009, Teori Komunikasi, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta

Griffin, EM. 2003. *A First Look at Communication Theory*. Fifth Edition. McGraw-Hill, New York